

PROSEDUR PENERJEMAHAN METAFORA KONSEPTUAL DALAM PIDATO PRESIDEN JOKO WIDODO

Oleh

Amirul Hakim¹, Adi Sutrisno²

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta
Jalan Sosiohumaniora 1, Bulaksumur, Yogyakarta, Indonesia

Surel!: amirulhakim@ugm.ac.id

Surel!: adisutrisno@ugm.ac.id

Abstract

This research aims to examine how interpreters translate conceptual metaphors in President Joko Widodo's speech during the 2022 G20 Summit meeting in Bali. This research used the basic conceptual metaphor theory of Lakoff and Johnson (1980) and the metaphor translation theory by Broeck (1981) in its analysis. This research is descriptive research with a qualitative approach. The data source in this research was taken from President Joko Widodo's speech at the G20 Summit in Bali, which KOMPASTV uploaded. This research has three stages: data provision stage, data analysis stage, and data analysis results presentation stage. The researcher found 76 conceptual metaphor data from the study in President Joko Widodo's speech at the 2022 G20 Summit meeting. Of the 76 conceptual metaphors found, there are 53 (69.7%) metaphors translated with the same imagery, 13 (17.1%) metaphors translated with different imagery, and 10 (13.2 %) metaphors had their imagery removed. Most of the metaphors in this speech were translated while maintaining ST's original image (69.7%).

Keywords: *Translation procedure, conceptual metaphor, political speech*

<https://doi.org/10.14421/ajbs.2023.07026>

<https://ejournal.uin-suka.ac.id/adab/Adabiyat/article/view/2968>

All Publications by *Adabiyāt: Jurnal Bahasa dan Sastra* are licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Abstrak

Artikel penelitian ini bertujuan untuk meneliti bagaimana juru bahasa menerjemahkan metafora konseptual dalam pidato presiden Joko Widodo dalam pertemuan KTT G20 2022 di Bali. Penelitian ini didasari oleh teori metafora konseptual milik Lakoff dan Johnson (1980), serta teori prosedur penerjemahan metafora oleh Broeck (1981) dalam analisisnya. Penelitian menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Data dalam penelitian ini didapatkan dari pidato Presiden Joko Widodo dalam KTT G20 di Bali yang diunggah oleh KOMPASTV. Penelitian ini memiliki tiga tahapan: tahap pengumpulan data, tahap analisis data, dan tahap penyajian hasil analisis data. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti menemukan 76 data metafora konseptual pada pidato presiden Joko Widodo dalam pertemuan KTT G20 tahun 2022. Dari 76 metafora konseptual tersebut, terdapat 53 (69.7%) metafora yang citranya dipertahankan, 13 (17.1%) metafora yang citranya diubah, dan 10 (13.2%) metafora yang citranya dihilangkan. Secara keseluruhan, sebagian besar metafora dalam pidato ini diterjemahkan dengan mempertahankan citra asli BSu (69.7%).

Kata kunci: Prosedur penerjemahan, metafora konseptual, pidato

A. PENDAHULUAN

Penerjemah berperan penting dalam proses penyampaian pesan yang terkandung dalam bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Hoed (2006, 55) menyatakan bahwa penerjemahan merupakan suatu bentuk komunikasi interlingual yang dipengaruhi oleh budaya pemakai bahasanya. Karena itu, pengalihan pesan dalam proses penerjemahan seringkali dipersulit oleh kesenjangan antara budaya bahasa sumber dan budaya bahasa sasaran yang kemudian menempatkan penerjemah pada posisi dilematis (Newmark 1998, 48). Di satu sisi, seorang penerjemah dituntut untuk dapat menyalurkan pesan dari teks bahasa sumber ke dalam teks bahasa sasaran secara akurat. Namun di sisi lain, seorang penerjemah ditempatkan untuk mencari padanan yang berbeda namun lebih berterima dalam bahasa sasaran. Permasalahan

ini terlihat jelas saat penerjemah dihadapkan dengan tantangan menerjemahkan metafora.

Secara kognitif, metafora dipahami sebagai gabungan dari satu ranah konseptual dengan ranah konseptual yang lain (Kövecses 2011, 657). Kövecses mendefinisikan metafora sebagai cara satu ranah konseptual dapat dipahami dalam konteks ranah konseptual yang lain. Beberapa ahli bahasa berpendapat bahwa pemetaan metafora konseptual bersifat universal dan dapat ditemukan dalam setiap kebudayaan (Sukarsih 2016, 47). Meskipun begitu, terdapat perbedaan dalam pemahaman konseptual dalam setiap budaya (Lakoff dan Johnson 2003, 40). Sebagai contoh, ungkapan *'time flies'* tidak begitu dipahami oleh penutur bahasa Indonesia dan cenderung diterjemahkan menjadi 'waktu berlalu'. Perbedaan konseptual ini yang membuat penerjemahan metafora menjadi suatu tantangan tersendiri bagi dalam bidang penerjemahan.

Dengan menggabungkan studi metafora dan penerjemahan, peneliti dapat berkontribusi untuk meneliti proses kognitif penerjemahan dan menawarkan kerangka teoritis untuk menyelesaikan kesulitan penerjemahan, serta memberikan wawasan terhadap penerjemahan metafora konseptual (Wang dan Chen 2022). Seperti misalnya penelitian tentang penerjemahan metafora pada teks sastra oleh Burmakova dan Marugina (2014) yang menganalisis kumpulan cerita pendek oleh penulis terkenal Rusia Vasily Shukshin dan terjemahan ke dalam bahasa Inggris. Penelitian ini menemukan tiga strategi yang digunakan oleh penerjemah dalam menerjemahkan metafora: Mengalihkan ranah sumber – 16%, mempertahankan rumus kunci dengan ranah sumber yang lebih spesifik – 30%, dan mempertahankan perspektif antroposentris dan ranah sumber – 54%. Temuan ini mirip dengan hasil temuan Wideasri (Wideasri 2022) yang meneliti teknik penerjemahan metafora konseptual dalam novel *'L'AMANT'*. Penelitian ini menemukan 28 data metafora yang diterjemahkan dengan mempertahankan citra BSu, 21 data metafora yang diterjemahkan dengan mengganti citra dalam BSu dengan citra yang berbeda dalam BSA, dan 19 metafora yang dihilangkan dan diubah menjadi non-metafora.

Selain dalam teks sastra, saat ini penelitian mengenai metafora konseptual juga sudah banyak digunakan dalam karya non-sastra seperti teks berita politik (Xu 2015; Raphael 2016) dan pidato seperti penelitian oleh Abdel-Qader dan Al-Khanji (2022) yang melakukan analisis metafora dalam tiga pidato presiden Joe Biden tentang pandemi Covid-19 dan penelitian oleh Gunawan dan Amrullah (2019) yang meneliti metafora dalam pidato presiden Barrack Obama. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa teks dan pidato politik merupakan suatu teks bahasa yang sarat akan metafora. Mengingat kompleksitas dan kekhususan wacana politik, analisis berbasis sosio-kultural terhadap penggunaan metafora perlu mendapat perhatian. Seperti sebuah penelitian oleh Siriam dan Widyastuti (2023), yang meneliti bagaimana penerjemah menerjemahkan metafora dalam berita politik Bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris dan menemukan bahwa sebagian besar metafora dalam teks berita politik diterjemahkan menjadi non-metafora. Hasil ini menunjukkan banyak variabilitas yang dapat muncul dalam penerjemahan metafora.

Hasil ini dipengaruhi oleh perbedaan budaya, bahasa, pengalaman penerjemah, dan jenis teks yang diterjemahkan. Hasil ini mungkin akan berbeda apabila objek yang diteliti merupakan pidato beserta terjemahannya oleh juru bahasa profesional yang digambarkan sebagai sosok yang transparan, tidak terlihat, pasif, netral, terlepas dari proses komunikatif dan berusaha membuat orang tidak menyadari kehadirannya (Angelelli 2013, 4). AVLIC (Asosiasi Penerjemah Bahasa Visual Kanada) menjelaskan bahwa juru bahasa harus tetap netral, tidak memihak, dan obyektif. Mereka tidak akan mengubah pesan karena alasan politik, agama, moral, atau filosofis, atau pertimbangan bias atau subyektif lainnya (Angelelli 2013, 118). Karena juru bahasa dituntut untuk menafsirkan dengan benar dan setia apa yang dikatakan, tanpa ada yang ditambahkan, dihilangkan atau diubah, dapat diasumsikan bahwa mereka akan lebih cenderung mempertahankan sebanyak mungkin unsur dari teks asli, namun dengan tetap mempertimbangkan keberterimaan budaya BSA sehingga hasil terjemahannya dapat berterima dengan baik.

Penelitian ini juga didasarkan pada asumsi bahwa meskipun menurut beberapa ahli bahasa pemetaan metafora konseptual bersifat universal dan dapat ditemukan dalam setiap kebudayaan (Sukarsih 2016, 47), terdapat perbedaan dalam pemahaman konseptual dalam setiap budaya (Lakoff dan Johnson 2003, 40). Bahasa merupakan fenomena sosial yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor linguistik maupun non-linguistik seperti faktor sosial dan situasional (Wijana dan Rohmadi 2006, 5). Inilah yang membuat peneliti tertarik untuk menganalisa prosedur penerjemahan metafora konseptual dalam pidato presiden Joko Widodo dalam pertemuan KTT G20 di Bali pada tahun 2022. Dalam konteks ini, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi metafora konseptual dalam teks pidato berbahasa Indonesia dan prosedur penerjemahannya ke dalam bahasa Inggris oleh juru bahasa.

1. Prosedur Penerjemahan Metafora

Karena metafora merupakan suatu fenomena bahasa yang tercipta melalui proses kognitif dan dipengaruhi oleh aspek budaya yang bersangkutan, proses penerjemahannya pun tidak bisa sembarangan. Secara umum, penerjemahan merupakan proses pemindahan pesan dari satu bahasa sumber (BSu) ke dalam bahasa sasaran (BSa). Sebagai sebuah proses yang menghubungkan komunikasi antara dua bahasa yang berbeda, penerjemahan memiliki tujuan untuk mencapai kesepadanan makna dari bahasa sumber yang kemudian disampaikan kembali ke dalam bahasa sasaran dengan mempertimbangkan konteks (Hoed 2006, 1). Hal inilah yang menyebabkan Newmark (1988) mengatakan bahwa metafora merupakan sebagai fenomena bahasa yang dinilai paling sulit dalam bidang penerjemahan. Dia mengatakan bahwa masalah utama yang dihadapi oleh penerjemah secara umum adalah pemilihan metode penerjemahan, sedangkan masalah penerjemahan yang paling sulit secara khusus adalah masalah penerjemahan metafora. Karena kekhususannya, penerjemahan metafora memerlukan sebuah prosedur penerjemahan khusus untuk dapat mencapai kesepadanan makna antar bahasa yang berbeda namun dengan tetap memperhatikan unsur-unsur budaya yang relevan.

Untuk memecahkan masalah tersebut, Newmark (1988, 84-96) mencetuskan tujuh strategi yaitu: mereproduksi citra metafora yang sama dalam BSA, mengganti citra BSA dengan citra lain yang memiliki makna yang sama, menerjemahkan metafora dengan menggunakan simile, menerjemahkan metafora dengan menggunakan simile yang disertai penjelasan maknanya, mengganti metafora dengan makna harfiahnya (parafrase), menghapus ekspresi metafora, dan mempertahankan metafora yang sama, namun dengan menambahkan makna harfiahnya. Sejalan dengan Newmark, Broeck (1981, 77) mengembangkan tiga prosedur penerjemahan metafora yang lebih sederhana, yaitu: 1. Citra yang terdapat dalam BSu diterjemahkan secara langsung ke dalam BSA; 2. Prosedur substitusi, yaitu dengan mengganti citra dari BSu menjadi citra berbeda dalam BSA akan tetapi dengan tetap mempertahankan makna yang sama; dan 3. Prosedur parafrasa, yaitu dengan menghilangkan metafora dari BSu menjadi nonmetafora dalam BSA.

2. Metafora Konseptual

Lakoff dan Johnson memperkenalkan istilah metafora konseptual yang merupakan gagasan bahwa ekspresi metafora merupakan bagian integral dari komunikasi kita sehari-hari. Menurut teori ini, metafora dipahami sebagai proses kognitif yang mengonseptualisasikan pikiran dan pemikiran orang secara linguistik dengan cara yang serupa atau berbeda dalam bahasa. Dalam buku *Metaphors We Live By* (1980; 2003) mereka menyatakan bahwa sistem konseptual kita, yaitu bagaimana kita berpikir dan bertindak, pada dasarnya bersifat metaforis (Lakoff dan Johnson 2003, 3). Mereka percaya bahwa metafora dapat ditemukan dalam kehidupan kita sehari-hari, baik dalam pikiran maupun tindakan, dan tidak hanya dalam bahasa. Metafora adalah keterkaitan dua struktur pengetahuan: ranah sumber dan ranah target. Sebagai hasil dari keterkaitan ini, pemetaan pikiran secara metaforis terjadi. Pemetaan pikiran dalam metafora tidaklah sembarangan: Pemetaan antar ranah bersifat parsial dan asimetris karena fokus hanya akan tertuju pada fitur-fitur yang diperlukan untuk membangun analogi fungsional (Lakoff 1993, 14).

Metafora konseptual dibagi menjadi tiga berdasarkan pemetaannya: metafora struktural, metafora ontologis, dan metafora orientasional (Kövecses 2010, 37). Metafora Struktural adalah metafora konvensional di mana satu konsep dipahami dan dinyatakan dalam struktur lain. Dalam metafora jenis ini, ranah sumber menyediakan struktur pengetahuan untuk konsep target. Dalam bukunya, Lakoff memberikan contoh metafora *argument is war* 'argumen adalah perang' (Lakoff dan Johnson 2003, 5). Pernyataan seperti 'Saya tidak pernah memenangkan argumen dengannya', 'Dia menjatuhkan semua argumen saya', 'Dia menyerang setiap titik lemah dalam argumen saya' merupakan tiga kalimat yang mencerminkan argumen adalah perang.

Metafora orientasional adalah jenis metafora yang berhubungan dengan orientasi spasial, seperti: atas-bawah, dalam-luar, depan-belakang, dalam-dangkal, tengah-pinggir, dan sebagainya. Contoh metafora orientasional adalah, *I'm feeling up*, 'Aku merasa naik' memiliki arti 'Aku merasa baik/bersemangat'. Konsep metafora dalam metafora orientasional berasal dari pengalaman fisik dan budaya. Postur tubuh yang turun, misalnya, menunjukkan kesedihan sedangkan postur tegak menunjukkan perasaan positif; inilah dasar dari metafora *happy is up, sad is down*, 'kebahagiaan adalah atas', 'kesedihan adalah bawah'.

Terakhir, metafora ontologis memberikan status ontologis ke kategori umum yang konkret dari konsep target abstrak (Kövecses 2010, 38). Dalam metafora ontologis, konsep abstrak seperti aktivitas, emosi, atau gagasan, direpresentasikan sebagai sesuatu yang konkret, seperti objek, substansi, wadah, atau orang. Contohnya, dalam pernyataan, 'teorinya menjelaskan' konsep abstrak 'teori' dipersonifikasikan sebagai sebuah entitas yang dapat 'menjelaskan'. Metafora ini merupakan sebuah personifikasi yang memiliki dasar 'teori adalah orang'.

3. Bahasa Pidato

Penggunaan bahasa dalam pidato politik sebagai salah satu cara komunikasi dan penyampaian informasi memiliki keunikan tersendiri yang membedakannya dengan ragam tuturan lainnya. Politisi

biasanya memanfaatkan strategi berbahasa untuk mencapai tujuan politik mereka. Wacana politik memainkan peranan penting dalam memobilisasi masyarakat dan memotivasi mereka dan tujuannya adalah untuk menawarkan 'Visi' yang diidealkan ' (Charteris-Black 2004, 47). Untuk mencapai tujuan tersebut, mereka sering menggunakan perangkat retorika untuk membuat pidato lebih menggugah dan menarik. Kata retorika dikembangkan oleh bahasa Yunani kuno dalam retorika berbicara di depan umum (Gunawan, Muhaimi, dan Amrullah 2019, 818). Dalam menggunakan perangkat retorika secara efektif, pembicara berusaha mengelola argumentasi logika bagi para pendengar dan bagaimana mengatakan sesuatu secara persuasif. Dalam perspektif lain, retorika adalah subjek yang berkaitan dengan penggunaan wacana, dalam situasi tertulis atau situasi lisan, untuk memotivasi pendengar, baik pendengar secara individu atau terdiri dari sekelompok orang ketika memberikan informasi dalam komunikasi secara umum (Glenn dan Corbett 1991, 9). Salah satu perangkat retorika yang paling sering digunakan dalam pidato politik adalah penggunaan metafora.

Metafora dan teks atau wacana politik saling terkait, sebagaimana dikemukakan oleh Thompson (2018, 185) yang mengatakan bahwa 'politik tanpa metafora ibarat ikan tanpa air'. Aktivitas politik yang bersifat rumit dan mengandung gagasan abstrak yang sulit dapat dipahami oleh kebanyakan orang. Dengan bantuan metafora, gagasan abstrak lebih mudah diungkapkan untuk mencapai efek yang diinginkan dalam wacana politik. Selain itu, Charteris-Black (2004, 47) menyatakan bahwa bahasa orang-orang berkuasa, seperti politisi dan media, sangat bergantung pada bahasa emotif, terutama metafora karena mampu menggugah emosi dan pikiran pendengarnya. Mereka mendefinisikan metafora sebagai 'Majas yang biasanya digunakan dalam argumen politik persuasif'. Oleh karena itu, pilihan metafora cenderung dilakukan secara terbuka dan sadar karena metafora yang dipilih dimaksudkan untuk mengkomunikasikan visi ini (Charteris-Black 2004, 11).

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang menggunakan data berbentuk kata-kata tertulis atau

lisan dalam mendeskripsikan seluruh gejala atau fenomena yang ada (Mukhtar 2013, 10). Selain itu, penulis menggunakan metode penelitian komparatif untuk membandingkan data yang diperoleh dari dua objek penelitian untuk menemukan hasil yang sesuai dengan variabel penelitian yang ditentukan. Dalam kasus ini, data yang dibandingkan adalah metafora yang ditemukan dalam pidato presiden Joko Widodo dengan metafora yang ditemukan dalam terjemahannya ke dalam bahasa Inggris oleh ahli bahasa. Dari hasil perbandingan tersebut, peneliti kemudian menjabarkan metode penerjemahannya dalam bentuk deskripsi.

Data dalam penelitian ini berupa ungkapan berbentuk kata, frasa, dan klausa yang mengandung metafora yang ditemukan dalam pidato Presiden Joko Widodo dan terjemahannya dalam pertemuan KTT G20 tanggal 15-16 November 2022 beserta terjemahannya oleh juru bahasa. Sumber data ini diperoleh dari dua video yang berjudul '[FULL Pidato Lengkap Presiden Jokowi di KTT G20 di Depan Para Pemimpin Dunia_ We Must End The War]' (KOMPASTV 2022a) dan '[FULL Pidato Jokowi Sesi Kedua KTT G20 Bahas Soal Kesehatan Dunia_ Never Again Mantra Bersama]' (KOMPASTV 2022b) yang diunggah oleh Channel Youtube KOMPASTV.

Terdapat tiga tahapan dalam penelitian ini, yaitu: 1) tahap pengumpulan data; 2) tahap analisis data; dan 3) tahap penyajian analisis data. Untuk tahap pengumpulan data, peneliti menggunakan metode simak yang dilanjutkan dengan teknik catat. Untuk mengidentifikasi data, peneliti akan mengacu pada *Metaphor Identification Procedure* (MIP). MIP adalah model identifikasi metafora yang diajukan oleh (Group 2007). Prosedur ini dibuat untuk mengidentifikasi kata-kata metaforis dalam konteks. Berikut langkah-langkah identifikasi metafora dalam prosedur ini (diambil dari Pragglejazz Group 2007). Teks secara keseluruhan dibaca dengan seksama untuk memahami maknanya secara umum. 2. Menentukan unit leksikal dalam teks-wacana tersebut 3. (a) Untuk setiap unit leksikal yang ditemukan di dalam teks, lihat maknanya dalam konteks. (b) Tentukan apakah unit leksikal tersebut memiliki makna yang lebih mendasar dalam konteks lain dibandingkan dengan yang ada dalam konteks tersebut, yaitu makna yang lebih konkret dan lebih

mudah untuk dibayangkan, dilihat, didengar, dirasakan, dan dicium. (c) apabila unit leksikal tersebut memiliki makna yang lebih mendasar dibandingkan konteks yang diberikan, putuskan apakah makna kontekstual itu kontras dengan makna dasarnya, namun tetap dapat dipahami apabila keduanya dibandingkan. 4. Jika iya, tandai unit leksikal tersebut sebagai metafora.

Setelah diidentifikasi, data yang diperoleh dari BSu kemudian dipasangkan dengan data yang diperoleh dari BSa dan ditempatkan ke dalam sebuah tabel penelitian. Data tersebut kemudian akan dibandingkan komponennya dalam BSu dan BSa dan lalu dianalisis lagi menggunakan strategi penerjemahan metafora oleh Broeck (1981, 77). Dalam tahap penyajian hasil analisis data, peneliti menggunakan metode informal untuk mendeskripsikan hasil analisis yang diklasifikasikan berdasarkan prosedur penerjemahan yang digunakan oleh penerjemah dalam menerjemahkan metafora yang ditemukan dalam pidato.

B. PENERJEMAHAN METAFORA DALAM PIDATO PRESIDEN JOKO WIDODO

Penelitian ini menemukan bahwa dalam pidato Presiden Indonesia Joko Widodo dalam pertemuan KTT G20 terdapat 76 metafora konseptual. Dari 76 metafora konseptual tersebut, terdapat 53 (69.7%) metafora yang citranya dipertahankan, 13 (17.1%) metafora yang citranya diubah, dan 10 (13.2%) metafora yang citranya dihilangkan. Bagian ini membahas beberapa contoh metafora konseptual dalam pidato presiden Joko Widodo di pertemuan KTT G20 dan prosedur penerjemahannya oleh juru bahasa.

1. Citra Bahasa Sumber Dipertahankan

Prosedur penerjemahan ini melibatkan kesetaraan ekspresi metafora yang ditransfer dari BSu ke BSa. Kategori ini juga mencakup terjemahan citra metafora yang berbeda dalam BSa namun masih berhubungan secara konseptual dengan domain semantik metafora BSu. Contohnya,

Tabel 1

Data [1]

BSu: Indonesia telah berupaya semaksimal mungkin untuk **menjembatani** perbedaan

BSa: *Indonesia has made our best effort to bridge the differences*

Sumber: Youtube (KOMPASTV 2022a, 00:03:16)

Dalam contoh di atas, metafora ditandai dengan kata ‘menjembatani’. Menurut KBBI Daring (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Pusat Bahasa) 2012e), kata ‘menjembatani’ berarti memasang jembatan, biasanya di atas sungai untuk menghubungkan dua daratan. Namun pada contoh ini, kata ‘menjembatani’ digunakan pada perbedaan-perbedaan antar negara yang merupakan sesuatu yang abstrak. Dalam kasus ini, perbedaan antar negara, yang merupakan sesuatu yang abstrak, dimetaforakan sebagai sesuatu yang konkret, yaitu jarak fisik.

Dalam terjemahannya, juru bahasa menggunakan frasa ‘*to bridge*’ yang juga berarti ‘menjembatani’ sehingga metafora ini diterjemahkan dengan mempertahankan citra BSu. Penerjemah memilih untuk mempertahankan citra BSu karena konsep metafora dalam BSu dapat diterima dan dimengerti dalam BSa sehingga juru bahasa memilih untuk mempertahankan kata ‘menjembatani’ menggunakan padanan makna harfiahnya yaitu ‘*to bridge*’. Penerjemah melakukan ini karena metafora yang digunakan dalam BSu dapat dipahami dan diterima oleh budaya masyarakat BSa.

Terdapat juga contoh metafora di mana penerjemah mempertahankan citra dari BSu namun dengan mengubah metaforanya agar lebih sesuai dengan budaya BSa. Contohnya:

Data [2]

BSu: Bersama **memikul** tanggung jawab

BSa: *Sharing responsibility*

Sumber: Youtube (KOMPASTV 2022a, 00:07:20)

Data [3]

BSu: Demokrasi di Indonesia **berjalan**

BSa: *Democracy in Indonesia is working*

Sumber: Youtube (KOMPASTV 2022a, 00:07:22)

Dalam data [2], metafora ditandai dengan pemakaian kata ‘memikul’, yang menurut KBBI Daring (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Pusat Bahasa) 2012b) memiliki makna membawa ‘beban yang digandar (dibawa dengan pikulan yang ditaruh di atas bahu)’, untuk menjelaskan ‘tanggung jawab’, yang merupakan suatu konsep abstrak. Secara kontekstual, kata ‘memikul’ di sini mengkonseptualkan ‘tanggung jawab’ sebagai sesuatu yang memiliki bentuk fisik dan dapat dibawa. Dalam contoh ini, makna kontekstual dan makna dasar dapat dipahami dengan membandingkan keduanya, dan metafora ini dapat dikategorikan sebagai metafora ontologis dengan pemetaan ‘tanggung jawab’ adalah objek.

Dalam terjemahannya, penerjemah menggunakan kata ‘*sharing*’ atau ‘berbagi’ dalam menjelaskan ‘*responsibilities*’ atau ‘tanggung jawab’. Menurut *the Longman Dictionary of Contemporary English* (t.t.-b), kata *sharing* memiliki makna ‘membagi sesuatu antara dua orang atau lebih’. Secara kontekstual, kata ‘*sharing*’ mengindikasikan pengkonseptualisasian ‘tanggung jawab’ adalah objek yang dapat dibagi antara dua orang atau lebih.

Jadi penerjemah mempertahankan citra ‘tanggung jawab’ sebagai suatu benda yang konkret namun dengan mengubah pengkonseptualisasiannya untuk menyesuaikan dengan budaya BSa.

Dalam data [3], kata ‘berjalan’ menurut KBBI Daring (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Pusat Bahasa) 2012a) memiliki makna ‘melangkahkan kaki bergerak maju’. Dalam ungkapan di atas, kata ini digunakan untuk menjelaskan demokrasi, yaitu suatu bentuk pemerintahan, seolah-olah memiliki kaki dan dapat berjalan. Hal ini menandakan bahwa metafora dalam contoh ini merupakan metafora ontologis di mana konsep abstrak dijelaskan sebagai suatu entitas hidup.

Dalam terjemahannya, penerjemah mengganti kata ‘berjalan’ menggunakan kata ‘*working*’ yang bermakna ‘bekerja’ yang juga

merupakan suatu aktifitas manusia. Hal ini menunjukkan bahwa dalam kasus ini, penerjemah menerjemahkan metafora ini dengan mempertahankan citra BSu. Penerjemah melakukan ini karena konsep metafora dalam BSu dapat diterima dan dipahami oleh pengguna BSa sehingga penerjemah memilih untuk mempertahankan citra BSu meskipun mengganti kata ‘berjalan’ dengan kata yang bermakna ‘bekerja’ agar lebih berterima dengan budaya BSa.

2. Citra Bahasa Sumber Diubah

Prosedur ini memerlukan pergeseran ekspresi metafora dari BSu ke dalam metafora BSa. Hal ini memerlukan pemahaman akan perbedaan antara budaya BSu dan BSa, yang menyebabkan metafora dalam BSa tergantikan dengan ekspresi berbeda dalam BSa.

Data [4]

BSu: rivalitas terus **menajam**

BSa: *Rivalries continues to hike*

Sumber: Youtube (KOMPASTV 2022a, 00:01:27)

Data [5]

BSu: **mempertemukan** perbedaan

BSa: *To bridge differences*

Sumber: Youtube (KOMPASTV 2022a, 00:04:28)

Dalam data [4], metafora ditandai dengan kata ‘menajam’, yang secara harfiah berarti menjadi lebih tajam (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Pusat Bahasa) 2012d), untuk menjelaskan ‘rivalitas’ yang merupakan sebuah konsep abstrak yang berarti persaingan antara dua kubu. Hal ini menunjukkan bahwa konsep rivalitas dimetaforakan seperti sebuah benda konkret yang dapat menjadi lebih tajam. Dalam terjemahannya, penerjemah menggunakan kata ‘to hike’ yang berarti ‘mendaki’ untuk menjelaskan ‘rivalries’ yang berarti ‘rivalitas’. Dalam metafora ini, penerjemah memetaforakan ‘rivalitas’ dengan ‘manusia’ yang dapat melakukan aktifitas mendaki, sehingga metafora ini adalah metafora ontologis berbentuk personifikasi. Dalam contoh ini, penerjemah mengubah citra BSu dengan citra BSa. Hal ini dilakukan karena

metafora dalam BSu kurang berterima dengan budaya BSa sehingga dia menggantinya dengan citra yang lebih sesuai.

Dalam data [5], metafora ditandai dengan penggunaan kata ‘mempertemukan’ yang berarti membuat dua orang atau lebih bertemu (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Pusat Bahasa) 2012c). Namun, dalam kasus ini, kata ‘mempertemukan’ digunakan konsep ‘perbedaan’ seolah-olah ‘perbedaan’ merupakan sosok manusia yang bisa dipertemukan. Hal ini menunjukkan bahwa ungkapan ini merupakan metafora ontologis berbentuk personifikasi. Dalam terjemahannya, penerjemah mengganti kata ‘mempertemukan’ dengan ‘*to bridge*’ yang berarti menjembatani. Kata ‘menjembatani’, berarti memasang jembatan, biasanya di atas sungai untuk menghubungkan dua daratan, digunakan pada kata ‘differences’ atau ‘perbedaan-perbedaan’ yang merupakan sesuatu yang abstrak. Dalam kasus ini, ‘perbedaan’, yang merupakan sesuatu yang abstrak, dimetaforakan sebagai sesuatu yang konkret. Dalam kasus ini, penerjemah mengganti citra metafora BSu dalam terjemahannya untuk menyesuaikan dengan budaya BSa.

3. Parafrasa

Dengan prosedur ini, ungkapan metaforis BSu diubah menjadi ungkapan non-metaforis dalam BSa, atau malah dihilangkan sama sekali.

Data [6]

BSu: ketersediaan pupuk mencukupi dengan harga **terjangkau**

BSa: *Supply of fertilizer sufficient at an **affordable** price*

Sumber: Youtube (KOMPASTV 2022a, 00:02:00)

Data [7]

BSu: **Tingginya** harga pangan

BSa: *Today's food **affordability***

Sumber: Youtube (KOMPASTV 2022a, 00:02:13)

Dalam data [6], metafora ditunjukkan dengan penggunaan kata ‘terjangkau’ untuk menerangkan kata ‘harga’. Menurut KBBI Daring (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Pusat Bahasa) 2012f) kata ‘terjangkau’, yang berasal dari kata dasar ‘jangkau’, memiliki makna ‘dapat dicapai/diambil’, biasanya dengan tangan dan digunakan untuk menjelaskan suatu barang kongkret. Dalam contoh ini, kata ‘terjangkau’ digunakan untuk menjelaskan kata ‘harga’ yang merupakan sesuatu yang abstrak dan memiliki arti nilai suatu barang jika dinilai dengan uang. Di sini pemetaan konseptual metafora yang digunakan adalah “harga adalah objek yang dapat dicapai”.

Dalam terjemahannya, penerjemah menggunakan kata ‘*affordable*’, yang berarti ‘cukup murah untuk dibeli oleh kebanyakan orang’ (Longman Dictionary of Contemporary English | LDOCE, t.t.-a), yang memang secara umum digunakan untuk mendeskripsikan harga. Hal ini menunjukkan bahwa metafora dalam BSa dihilangkan dan digantikan dengan ungkapan non-metafora yang berarti, dalam kasus ini, penerjemah menggunakan perosedur parafrasa. Hal ini dilakukan karena penggunaan kata ‘terjangkau’ untuk mendeskripsikan harga merupakan ungkapan yang asing atau sulit untuk dapat dipahami oleh pembaca BSa karena perbedaan budaya. Oleh karena itu, penerjemah memilih untuk menghilangkan metafora dalam BSu dan menerjemahkannya sesuai dengan makna non-metaforis yaitu dengan menggunakan kata ‘*affordable*’ supaya hasil terjemahan lebih dapat dipahami dan diterima dengan baik oleh pembaca BSa.

Dalam data [7], metafora ditandai dengan penggunaan kata ‘tinggi’, yang menurut KBBI Daring (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Pusat Bahasa) 2012g) memiliki makna ‘jauh jaraknya dari posisi sebelah bawah’. Kata ‘tinggi’ biasanya digunakan untuk menjelaskan posisi sesuatu dalam bidang ruang vertikal. Dapat dilihat bahwa dalam contoh ini, kata tertinggi digunakan untuk menjelaskan konsep ‘harga’ yang merupakan sesuatu yang abstrak dan memiliki arti nilai suatu barang jika dinilai dengan uang. Karena itu, dapat disimpulkan bahwa dalam contoh di atas terkandung sebuah metafora orientasional dengan pemetaan ‘atas’ adalah ‘lebih’.

Dalam terjemahannya, penerjemah menggunakan kata ‘*affordability*’, yang berasal dari kata ‘*affordable*’ yang berarti ‘cukup murah untuk dibeli oleh kebanyakan orang’ (Longman Dictionary of Contemporary English | LDOCE, t.t.-a). Dalam terjemahan ini, makna kontekstual sama dengan makna dasar sehingga kata ‘*affordability*’ di sini tidak digunakan secara metaforis. Hal ini menunjukkan bahwa metafora dalam BSa dihilangkan dan digantikan dengan ungkapan non-metafora yang berarti, dalam kasus ini, penerjemah menggunakan prosedur parafrasa. Penerjemah melakukan ini karena penggunaan kata ‘*affordability*’ dapat berterima dan dipahami dengan baik oleh pengguna BSa dibandingkan jika penerjemah mempertahankan citra asli dari BSu.

Dari penuturan hasil penelitian di atas terlihat bahwa secara keseluruhan sebagian besar metafora dalam pidato ini diterjemahkan dengan mempertahankan citra asli BSu (69.7%). Hal ini memperlihatkan faktor universalitas metafora dalam setiap budaya seperti yang dikatakan oleh Sukarsih (Sukarsih 2016, 47) sehingga terdapat kedua bahasa memiliki tingkat translatabilitas yang tinggi, yaitu seberapa banyak citra konseptual metafora dalam BSu dapat dipertahankan ke dalam BSa, karena kedua bahasa memiliki kesamaan dalam mengonseptualisasikan suatu fenomena bahasa dan mengungkapkan pengalaman mereka melalui ungkapan metaforis. Selain itu, juru bahasa dituntut untuk menafsirkan dengan benar dan setia apa yang dikatakan, tanpa ada yang ditambahkan, dihilangkan atau diubah, sehingga mereka akan lebih cenderung mempertahankan sebanyak mungkin unsur dari teks asli, selama mereka merasa pencitraan aslinya masih dapat diterima dalam BSa

Lalu, sekitar 17.1% metafora yang ditemukan diterjemahkan menggunakan citra yang berbeda. Misalnya istilah menajam diganti menjadi ‘*to hike*’, ‘mendaki’, dalam terjemahannya dalam contoh data (3), atau istilah mempertemukan diganti menjadi ‘*to bridge*’, ‘menjembatani’. Selain itu, terdapat 13.2% metafora yang ditemukan diterjemahkan menjadi non-metafora. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa konsep yang spesifik dengan budaya tertentu (Massey dan Ehrensberger-Dow 2017; Panahbar, Hesabi, dan

Pirnajmuddin 2016) sehingga muncul tuntutan untuk mengganti citra dengan yang lebih sesuai atau menggunakan padanan non-metafora.

Metafora konseptual menjadi sebuah jendela untuk melihat bagaimana sebuah masyarakat berpikir dan mengkonseptualisasikan cara mereka melihat dunia. Fakta bahwa teks dalam bahasa Indonesia dapat diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan mempertahankan sebagian besar metafora di dalamnya menunjukkan bahwa terdapat kesamaan di mana kedua kebudayaan melihat dunia sehingga penggunaannya lebih cenderung menggunakan ranah metafora yang sebagian besar serupa. Hal ini dapat diasosiasikan dengan universalitas pengalaman manusia yang merupakan bahan pembentuk kebudayaan, kebudayaan ini mengatur cara pandang, dan cara pandang membentuk bahasa. Meskipun begitu, terdapat juga beberapa contoh di mana citra dalam metafora konseptualnya diubah untuk lebih menyesuaikan dengan budaya BSa. Beberapa perbedaan ini, meskipun sedikit, mencerminkan variasi pengalaman yang berbeda antara budaya bahasa Indonesia dan Inggris. Hal ini tidak terhindarkan mengingat perbedaan antar budaya yang dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti geografi, ekonomi, agama, dan sebagainya.

C. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti menemukan 76 data metafora konseptual pada pidato presiden Joko Widodo dalam pertemuan KTT G20 tahun 2022 lalu. Dari 76 metafora konseptual tersebut, terdapat 53 (69.7%) metafora yang citranya dipertahankan, 13 (17.1%) metafora yang citranya diubah, dan 10 (13.2%) metafora yang citranya dihilangkan. Secara keseluruhan, sebagian besar metafora dalam pidato ini diterjemahkan dengan mempertahankan citra asli BSu (69.7%). Hal ini memperlihatkan faktor translatabilitas yang tinggi, yaitu seberapa banyak citra konseptual metafora yang dapat dipertahankan antara BSu dan BSa karena kedua bahasa memiliki kesamaan dalam mengkonseptualisasikan suatu fenomena bahasa dan mengungkapkan pengalaman mereka melalui ungkapan metaforis.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan lebih jauh tentang penerapan prosedur penerjemahan metafora secara

konseptual. Selain itu, penerjemahan pidato oleh juru bahasa masih jarang dijadikan sebagai objek penelitian bila dibandingkan dengan bentuk penerjemahan lainnya seperti penerjemahan novel. Semoga tulisan ini dapat memberikan inspirasi untuk penelitian lebih lanjut tentang penerjemahan terutama penerjemahan pidato.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdel-Qader, Lina Mahmoud, dan Rajai Rashead Al-Khanji. 2022. "Conceptual Metaphor in COVID-19 Speeches of the American President Joe Biden." *Theory and Practice in Language Studies* 12 (4): 810–18. <https://doi.org/10.17507/tpls.1204.24>.
- Angelelli, Claudia V. 2013. "The Sociological Turn in Translation and Interpreting Studies." *Translation and Interpreting Studies*, Januari, 125–28. <https://doi.org/10.1075/tis.7.2.01int>.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Pusat Bahasa). 2012a. "s.v. 'berjalan.'" Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). 2024 2012. <https://kbbi.web.id/jalan>.
- . 2012b. "s.v. 'memikul.'" Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). 2024 2012. <https://kbbi.web.id/pikul>.
- . 2012c. "s.v. 'mempertemukan.'" Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). 2024 2012. <https://kbbi.web.id/temu>.
- . 2012d. "s.v. 'menjembatani.'" Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). 2024 2012. <https://kbbi.web.id/jembatan>.
- . 2012e. "s.v. 'terjangkau.'" Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). 2024 2012. <https://kbbi.web.id/jangkau>.
- . 2012f. "s.v. 'tinggi.'" Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). 2024 2012. <https://kbbi.web.id/tinggi>.
- Burmakova, Elena A., dan Nadezda I. Marugina. 2014. "Cognitive Approach to Metaphor Translation in Literary Discourse."

Procedia - Social and Behavioral Sciences 154 (Oktober):527–33. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.10.180>.

Charteris-Black, Jonathan. 2004. *Corpus Approaches to Critical Metaphor Analysis*. London: Palgrave Macmillan UK. <https://doi.org/10.1057/9780230000612>.

Glenn, Cheryl, dan Edward P. J. Corbett. 1991. “Classical Rhetoric for the Modern Student.” *College Composition and Communication* 42 (1): 101. <https://doi.org/10.2307/357552>.

Group, Pragglejaz. 2007. “MIP: A Method for Identifying Metaphorically Used Words in Discourse.” *Metaphor and Symbol* 22 (1): 1–39. <https://doi.org/10.1080/10926480709336752>.

Gunawan, Roby Hariyanto, Lalu Muhaimi, dan Amrullah Amrullah. 2019. “Rhetorical Metaphor in Barrack Obama Speech Family.” *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding* 6 (2): 817. <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v6i2.810>.

Hoed, Benny H. 2006. *Penerjemahan dan kebudayaan*. Cet. 1. Jakarta: Pustaka Jaya.

KOMPASTV, dir. 2022a. “[FULL] Pernyataan Lengkap Presiden Jokowi: Pemimpin Negara Sepakati Hasil Deklarasi KTT G20 Bali.” <https://www.youtube.com/watch?v=F80SRcD8B00>.

———, dir. 2022b. “[FULL] Pidato Jokowi Sesi Kedua KTT G20 Bahas Soal Kesehatan Dunia: Never Again Mantra Bersama.” <https://www.youtube.com/watch?v=XdOg15Ruh9o>.

Kövecses, Zoltán. 2010. *Metaphor: A Practical Introduction*. 2. edition. Oxford: Oxford University Press.

———. 2011. “Recent Developments in Metaphor Theory: Are the New Views Rival Ones?” *Review of Cognitive Linguistics* 9 (1): 11–25. <https://doi.org/10.1075/rcl.9.1.02kov>.

- Lakoff, George. 1993. "The contemporary theory of metaphor." Dalam *Metaphor and Thought*, disunting oleh Andrew Ortony, 2 ed., 202–51. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9781139173865.013>.
- Lakoff, George, dan Mark Johnson. 2003. *Metaphors We Live By*. University of Chicago Press. <https://doi.org/10.7208/chicago/9780226470993.001.0001>.
- Longman Dictionary of Contemporary English | LDOCE. t.t.-a. "s.v. 'affordable.'" LONGMAN. Diakses 27 Desember 2023. <https://www.ldoceonline.com/dictionary/affordable>.
- . t.t.-b. "s.v. 'sharing.'" LONGMAN. Diakses 27 Desember 2023. <https://www.ldoceonline.com/dictionary/share>.
- Massey, Gary, dan Maureen Ehrensberger-Dow. 2017. "Translating Conceptual Metaphor: The Processes of Managing Interlingual Asymmetry." *Research in Language* 15 (2): 173–89. <https://doi.org/10.1515/rela-2017-0011>.
- Mukhtar. 2013. *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta: Referensi (GP Press Group).
- Newmark, Peter. 1988. *A textbook of translation*. New York: Prentice-Hall International.
- . 1998. *More paragraphs on translation*. Clevedon; Philadelphia: Multilingual Matters.
- Panahbar, Ehsan, Akbar Hesabi, dan Hussein Pirnajmuddin. 2016. "Aesthetics in the Relationship of Conceptual Metaphors and Cultural Models in the Translation of Rubayyat of Khayyam." *3L The Southeast Asian Journal of English Language Studies* 22 (3): 49–63. <https://doi.org/10.17576/3L-2016-2203-04>.
- Raphael, Francis Otieno. 2016. "Metaphors in political discourse: A review of selected studies." *International Journal of English and Literature* 7 (2): 21–26. <https://doi.org/10.5897/IJEL2015.0856>.

- Siriam, Siriam, dan Susana Widyastuti. 2023. "The translation of conceptual metaphor in political news." *Diksi* 31 (1): 1–11. <https://doi.org/10.21831/diksi.v31i1.56899>.
- Sukarsih, Ni Nyoman Tri. 2016. "Penerjemahan Metafora Konseptual pada Perumpamaan Injil Lukas." *LITERA: Jurnal Litera Bahasa Dan Sastra* 2 (1). <https://doi.org/10.36002/litera.v2i1.333>.
- Thompson, Seth. 2018. "Politics without Metaphors Is Like a Fish without Water." Dalam *Metaphor: Implications and Applications*, disunting oleh Jeffery Scott Mio dan Albert N. Katz, 1 ed., 185–201. Psychology Press. <https://doi.org/10.4324/9781315789316-11>.
- Van Den Broeck, Raymond. 1981. "The Limits of Translatability Exemplified by Metaphor Translation." *Poetics Today* 2 (4): 73. <https://doi.org/10.2307/1772487>.
- Wang, Xinglong, dan Ruirui Chen. 2022. "Translation of Conceptual Metaphor in Chinese Diplomatic Discourse: Based on CRP Model." *Theory and Practice in Language Studies* 12 (10): 2062–71. <https://doi.org/10.17507/tpls.1210.13>.
- Widiasri, Fathiyah Sekar. 2022. "Prosedur Penerjemahan Metafora Konseptual dalam Novel Berbahasa Prancis L'amant Karya Marguerite Duras." *Metahumaniora* 12 (2): 218. <https://doi.org/10.24198/metahumaniora.v12i2.38646>.
- Wijana, I. Dewa Putu, dan Muhammad Rohmadi. 2006. *Sosiolinguistik: kajian teori dan analisis*. Cet. 1. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Xu, Lin. 2015. "Metaphor in Action in Political Discourse." Dalam *Proceedings of the 2015 International Conference on Economics, Social Science, Arts, Education and Management Engineering*. Xi'an, China: Atlantis Press. <https://doi.org/10.2991/essaeme-15.2015.88>.